

.....  
**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE BERBASIS  
MASYARAKAT DALAM MENARIK KUNJUNGAN WISATAWAN DI KAMPUNG  
BARU KABUPATEN PETAJAM PASER UTARA**

Oleh

**Putri Risky**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman**

**Jl. Muara Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda**

**E-mail: [Putrir2456@gmail.com](mailto:Putrir2456@gmail.com)**

**Abstrak**

Penajam Paser Utara Mangrove Ecotourism is that implements community based tourism. The number of visitors from 2016 until 2019 has increased and decreased because there are still shortcomings and weaknesses in the development of this tourist attraction. Therefore, a development strategy is needed in an effort to attract tourist visits. This study aims to identify development strategies as well as to analyze the supporting and inhibiting factors in developing Community Based tourism of Mangrove Ecotourism in Kampung Baru, Penajam Paser Utara. The research method used is qualitative where this type of research conducts interviews, observations, and direct documentation with key informants and informants and then analyzed with an interactive model. The result of study concluded that the development strategy of community based tourism in Mangrove Ecotourism in attracting tourist visits in Penajam Paser Utara was accordance with the community based tourism approach, which include involving the community in decision making, ensuring that the community received benefits from tourism activities, and tourism education for local communities. The factors that supports the CBT development strategy are the natural beauty that is still maintained, the local community, and Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Penajam Paser Utara. Meanwhile, the obstacles faced were access, lack of budget funds, and the status of land acquisition by the community. The manager of the Kampung Baru Mangrove Ecotourism is expected to develop Ecotourism by providing more appropriate facilities such as gazebos, pavilions, and trash bin for the convenience of visitors. Suggestions to overcome inhibiting factors, managers can work together by involving the community in developing Kampung Baru Mangrove

**Keywords: Development Strategy, Community Based Tourism**

**PENDAHULUAN**

Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang memiliki peran besar dalam pembangunan nasional, sektor pariwisata berkaitan erat dengan penanaman modal asing. Oleh karena itu pengembangan suatu wilayah bisa disesuaikan oleh pemerintah wilayah tersebut dengan potensi dan kekhasan wilayah masing-masing. Hal ini dapat membuktikan kemampuan suatu wilayah untuk melakukan pengembangan wisata di setiap wilayah obyek wisata. Provinsi Kalimantan Timur memiliki potensi yang sangat besar yang

dipunyai oleh setiap daerah, berupa keindahan alam, tepi laut atau pantai, seni, budaya maupun keelokan adat istiadat masyarakat. (Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009)

Kalimantan Timur merupakan wilayah tujuan wisata di Indonesia, mempunyai potensi budaya dan pariwisata yang sangat menarik tidak kalah dengan tujuan wisata lain di Indonesia. Ketersediaan objek wisata berbentuk alam dengan flora dan fauna yang dibaur dengan budaya serta sejarah, menjadikan Kalimantan Timur selaku tempat tujuan wisata.

Dikala ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor terbaik dalam menghasilkan devisa untuk negara. Selain itu pula diharapkan selaku sektor yang sanggup meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menyerap tenaga kerja untuk masyarakat yang berada di dekat objek wisata tersebut.

Kabupaten Penajam Paser Utara merupakan Kabupaten ke-13 pada Propinsi Kalimantan Timur yang menjadi bagian dari Kabupaten Paser dan berdiri sendiri pada tanggal 11 Maret 2002 berdasarkan UU RI No. 7 Tahun 2002. Rencana pengembangan dan pembangunan terus berlanjut di semua bidang. Mulai dari peningkatan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan pertanian secara garis besar, hingga peningkatan tata kelola pemerintahan. Salah satu bidang yang saat ini sedang diselesaikan adalah sektor pariwisata.

Kabupaten Penajam Paser Utara terdiri dari 4 Kecamatan dan 47 desa/kelurahan yang terdiri dari berbagai Suku dan Ras, dengan luas wilayah 3.333.06 kilometer persegi dan jumlah penduduk 131.878 jiwa. Sebagai daerah otonom baru yang terpecah, Kabupaten Penajam Paser Utara berupaya melibatkan semua pihak khususnya dunia usaha agar pemerintah daerah dan masyarakat dapat bersama-sama mengembangkan sumber daya alam yang ada khususnya pariwisata.

Salah satu tempat wisata andalan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Penajam Paser Utara adalah Ekowisata Mangrove Kampung Baru yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara. Mangrove atau bakau merupakan salah satu kawasan potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Selain memiliki manfaat ekonomi, mangrove juga memiliki fungsi edukasi, wisata, juga konservasi. Fasilitas utama di Ekowisata Mangrove ini berupa toilet, jembatan kayu sepanjang kurang lebih 800 meter, paviliun, dan fasilitas baru yang masih dalam tahap pengembangan adalah fasilitas untuk menggunakan perahu dan

menyusuri hutan mangrove melalui muara hingga akhirnya tembus ke lautan.

Kalimantan Timur memiliki potensi yang besar untuk pengembangan ekowisata mangrove di setiap daerah, misalnya di Balikpapan di kawasan Ekowisata Mangrove Margomulyo harus melarang masyarakat membuang sampah di kawasan tersebut.

Berdasarkan Data Kunjungan Wisatawan di Ekowisata Mangrove Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara tahun 2016-2019 kunjungan wisatawan Ekowisata Mangrove Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara cenderung fluktuatif. Peningkatan kunjungan wisatawan terjadi pada masa libur sekolah dan hari libur besar. Dengan cara inilah pemerintah dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan meningkatkan fasilitas yang ada di objek wisata tersebut setiap tahunnya. Sehingga menjadi destinasi favorit wisatawan asing maupun wisatawan lokal.

Guna menarik wisatawan berkunjung di Ekowisata mangrove ini pemerintah dan masyarakat sekitar dapat mengembangkan destinasi wisata tersebut agar lebih menarik, yang tentunya membutuhkan strategi pengembangan pariwisata. Oleh karena itu masyarakat setempat dan pemerintah harus bekerja sama dalam mengembangkan objek wisata tersebut.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Penajam Paser Utara membentuk kelompok sadar wisata bersama masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata di Kelurahan Kampung Baru untuk mengelola ekowisata mangrove. Pembentukan kelompok sadar wisata tersebut sebagai upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mendekati kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata di kawasan Ekowisata Mangrove. Akibat minimnya sarana dan prasarana penunjang Ekowisata Mangrove, pengelolaan di objek wisata itu belum berjalan maksimal, karena masih banyak sampah yang berserakan di sekitar objek wisata. Bersama masyarakat

wilayah itu akan bekerja sama dengan masyarakat untuk mengelola Ekowisata dan juga untuk menjaga lingkungan di sekitar objek wisata tersebut agar selalu bersih dan rapi. (Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Penajam Paser)

Pariwisata berbasis Masyarakat mengacu pada pengembangan pariwisata yang bertujuan agar masyarakat dapat mengambil keputusan. Salah satu peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan adalah mengupayakan terciptanya kebudayaan dan keindahan alam, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa. Hal tersebut dapat membawa manfaat bagi masyarakat lokal khususnya dalam bidang ekonomi.

Keberhasilan pengembangan ekowisata harus melibatkan kelompok masyarakat. Pemerintah Kabupaten Penajam Paser Utara telah memprogramkan model ini melalui kegiatan Pengembangan Ekowisata Mangrove. Sebelum memulai kegiatan pengembangan ekowisata. Untuk itulah penulis melakukan penelitian yang diberi judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat dalam Menarik Kunjungan Wisatawan di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara” sehingga di dalam pengembangannya nanti dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakatnya namun tetap menjaga kelestarian ekosistem mangrove beserta habitatnya.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat dalam Menarik Kunjungan Wisatawan di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam mengembangkan Ekowisata Mangrove Berbasis masyarakat di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara?

#### **METODE PENELITIAN**

Menurut Ahmad Tanze (2011:64) Penelitian Kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan melakukan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yaitu:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Masyarakat lokal akan mendapat manfaat dari kegiatan pariwisata
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal
4. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat dalam Menarik Kunjungan Wisatawan di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara***

##### ***Mengikutsertakan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan***

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan *key informan* dan *informan* dalam hal ini untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru pihak pengelola telah mengikutsertakan masyarakat dalam rencana pembangunan jembatan sebagai daya tarik wista, pemilihan ketua pokdarwis secara bermusyawarah, serta telah mengikutsertakan masyarakat dalam promosi. Sedangkan perencanaan dan strategi untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan yaitu rencana untuk mengikutsertakan masyarakat dalam rapat atau diskusi terkait upaya perbaikan jembatan yang sudah rapuh dan roboh dengan mengganti menggunakan kayu ulin yang kekuatannya

lebih kuat daripada kayu nibung, penambahan display informasi edukatif agar memudahkan wisatawan mendapatkan informasi tentang spesies-spesies mangrove, satwa-satwa liar yang hidup dikawasan Ekowisata Mangrove, dan informasi tentang pentingnya peletarian alam, selain itu rencana perbaikan fasilitas pendukung kenyamanan untuk pengunjung seperti pendopo dan gazebo, serta penambahan spot-spot foto agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di Ekowisata Mangrove Kampung Baru.

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti, dari hasil penelitian penulis setelah melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi menggunakan teori Prinsip-prinsip pokok *Community Based Tourism* menurut Sunaryo (2013: 140) yaitu: mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan cukup sesuai atau sejalan karena pengelola telah mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan pengembangan Ekowisata Mangrove seperti keputusan dalam rencana pembangunan jembatan, pemilihan ketua pokdarwis, dan mengikutsertakan masyarakat dalam promosi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Masrina (2019) Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Pantai Ide Sorowako Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur sejalan dengan teori mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan di Pantai Ide Sorowako sudah cukup baik dimana pihak pemerintah dan pengelola wisata dalam hal ini manajemen PT. Vale selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Melibatkan masyarakat sangat penting karena pada dasarnya keberadaan wisata Pantai Ide memang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata pantai Ide Sorowako.

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara melalui pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam mengikutsertakan masyarakat dalam

pengambilan keputusan maka Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Achmad Noor, ST selaku Ketua Bidang Pariwisata dan Pemasaran sebagai *key informan* yang menyatakan bahwa:

“Keterlibatan masyarakat didalam bidang kepariwisataan itu penting, apalagi yang menerima manfaatnya adalah masyarakat di sekitar kawasan wisata. Sehingga pada setiap tahap perencanaan dibutuhkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi. yang paham tentang kondisi Ekosistem Mangrove Kampung Baru adalah masyarakat itu sendiri. Kami sebagai pengelola juga sangat membutuhkan masyarakat untuk ikut dalam setiap aspek kegiatan pariwisata.”

Bapak Achmad Noor, ST menambahkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan perencanaan dan strategi pengembangan untuk mengikutsertakan masyarakat dalam diskusi rencana perbaikan jembatan yang telah roboh, penambahan display informasi edukatif, dan fasilitas lainnya seperti gazebo dan pendopo, serta penambahan spot-spot foto sebelumnya telah dikembangkan di Ekowisata Mangrove Kampung baru.

Pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Ekowisata Mangrove Kampung Baru adalah salah satu hasil keputusan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola. Selain itu keputusan masyarakat dalam ikut memperbaiki fasilitas-fasilitas, dan pembebasan lahan karena lahan di depan Ekowisata Mangrove Kampung baru statusnya masih punya masyarakat sekitar 6 meter dari pintu masuk mangrove. Sehingga dalam pengembangannya campur tangan masyarakat dalam pengambilan keputusan itu sangat penting.

Salah satu keputusan masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove terkait fasilitas di sana, seperti saat pembangunan jembatan masyarakat diminta untuk memberikan saran. Masyarakat disini menganjurkan untuk memakai kayu ulin untuk pembangunannya, mungkin terkait oleh dana

pemerintah hanya menggunakan kayu nibung. Belum sampai setahun jembatan itu sudah roboh karena kekuatan kayu nibung tidak sekokoh kayu ulin.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Muhammad Ridwan selaku pengunjung sebagai *informan* yang mengatakan:

“Menurut saya masyarakat yang tinggal di sekitaran Ekowisata Mangrove sangatlah baik, seperti saat saya masuk tadi salah satu masyarakat yang mengingatkan kepada saya untuk tidak pergi kesisi jembatan sebelah kanan karena jembatan mengalami kerusakan. Dari sini masyarakat sangat peduli terhadap keamanan pengunjung.” (Hasil Wawancara 10 Febuari 2021)

Berdasarkan penelitian di Lapangan, data-data yang didapat dari beberapa hasil kutipan wawancara di atas terkait mengikutsertakan masyarakat dalam mengambil keputusan pada proses pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru berjalan cukup baik karena pemerintah dan pengelola melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan. Pengelola juga harus menerima keputusan yang diambil oleh masyarakat sekitar, sehingga dalam pengembangan Ekowisata Mangrove dapat berjalan lancar dan tidak ada hambatan.

#### *Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Kepariwisataan*

Pariwisata merupakan salah satu industri dengan potensi pengelolaan dan pengembangan terbaik. Melalui sektor pariwisata, beberapa permasalahan seperti kemiskinan dan pengurangan pengangguran dapat diselesaikan. Pembangunan dan pengembangan pariwisata dapat membawa manfaat yang sangat besar bagi masyarakat sekitar. Pembangunan pariwisata memegang peranan besar dalam perekonomian dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, membuka usaha bagi masyarakat dengan meningkatkan peluang pendapatan bagi masyarakat.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Penajam paser sebagai pihak pengelola telah

memberikan manfaat dari perekonomian yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal seperti menjadi tukang parkir dan membuka usaha bisnis untuk masyarakat, mengadakan event festival mangrove bertema kan “seribu aksi mangrove untuk negeri”, serta manfaat dari fungsi konservasi seperti menahan erosi dan abarasi serta menghalang angin kencang masuk kepermukiman warga. Sedangkan perencanaan dan strategi dalam memberikan manfaat bagi masyarakat lokal yaitu dengan rutin mengadakan festival Mangrove yang dilaksanakan 2 tahun sekali dimana festival ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal dan juga sebagai ajang promosi untuk menarik wisatawan datang ke Ekowisata Mangrove Kampung Baru, selain itu rutin mengadakan kegiatan konservasi hutan mangrove sebagai upaya pelestarian agar ekosistem mangrove tidak punah. Sedangkan untuk potensi wisata yang belum dibangun adalah rumah olahan buah mangrove yang membuat produk wisata olahan makanan dengan campuran buah mangrove seperti cimi-cimi dan bolu sebagai makanan khas Kampung Baru guna menambah keuntungan perekonomian masyarakat lokal dan agar wisatawan lebih tertarik untuk datang ke Ekowisata Mangrove Kampung Baru, selain menikmati keindahan Ekowisata Mangrove wisatawan bisa menikmati produk olahan buah mangrove tersebut.

Salah satu manfaat utama dalam pembangunan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru adalah untuk kesejahteraan masyarakat terutama di bidang perekonomian. Awalnya masyarakat disana mata pencaharian mereka mayoritasnya adalah nelayan dan petani, akan tetapi semenjak ekowisata mangrove dibuka ada beberapa dari mereka membuka usaha kecil di kawasan Ekowisata Mangrove. Contoh bukti nyata masyarakat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata ialah saat berlangsungnya festival mangrove yang dilaksanakan pada tahun 2017 dan 2019 dimana masyarakat mengalami

keuntungan yang sangat besar dari kegiatan tersebut.

Manfaatnya yang pasti dari perekonomian, masyarakat banyak terbantu perekonomiannya, awalnya masyarakat hanya mencari udang atau kerang. Dengan adanya ekowisata mangrove masyarakat ada yang merambat masuk ke dunia bisnis. Dan juga pendapatan dari masyarakat tidak dibagi ke pemerintah, hasil dari berjualan ataupun menjadi tukang parkir milik mereka sendiri hasilnya.

Bapak suparjo menambahkan Dinas dan Keбудayaan dan Pariwisata memberikan pembinaan kepada masyarakat untuk memanfaatkan buah mangrove sebagai campuran bahan makanan, dan pentingnya melestarikan Ekowisata Mangrove Kampung Baru dengan tidak menebang, membakar, atau membuang sampah sembarangan. Menjadikan Ekowisata Mangrove terawat baik, dan dapat memberikan manfaat bagi kesehatan masyarakat sekitar. Sedangkan potensi yang belum dibangun adalah rumah olahan buah mangrove yang nantinya dapat dikelola oleh masyarakat lokal.

Lalu Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Sayanti selaku masyarakat Ekowisata Kampung Baru sebagai *Informan* yang menyatakan:

“Saya sebagai warga disini menerima manfaatnya, yaitu dilihat dari ekonomi masyarakat, selain masyarakat yang berjualan di kawasan Ekowisata Mangrove, masjid disini juga dapat terbantu pengembangannya, apalagi bila ramai pengunjung dan mereka melakukan ibadah disini berberapa pengunjung memberikan sedikit sumbangan. Untuk sekarang sepi karena pandemi covid, masyarakat sekitar juga sudah tidak ada berjualan di kawasan Ekowisata Mangrove.” (Hasil Wawancara: 10 Februari 2021)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak H. Mustar selaku masyarakat di Ekowisata Mangrove Kampung Baru sebagai *Informan* yang menyatakan:

“Saya adalah salah satu pedagang sekaligus warga disini, semenjak ada Ekowisata Mangrove jualan saya ramai dibeli apalagi saat liburan. Semenjak covid sepi karena wisata-wisata disini ditutup. Rata-rata pekerjaan masyarakat Kampung Baru adalah nelayan maupun petani, tetapi ada warga yang memanfaatkan berjualan dan menjadi tukang parkir disini bila ramai pengunjung.” (Hasil Wawancara: 10 Februari 2021)

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti, dari hasil penelitian penulis setelah melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi menggunakan teori Prinsip-prinsip pokok *Community Based Tourism* menurut Sunaryo (2013: 140) yaitu: masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan sejalan karena masyarakat menerima manfaat dari segi perekonomiannya dengan adanya kegiatan di Ekowisata Mangrove, selain itu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, serta manfaat dari pelestarian hutan mangrove. Walaupun seperti itu dari pihak pengelola merencanakan pembangunan rumah olahan buah mangrove sebagai daya tarik wisata agar wisatawan tertarik berkunjung kembali di Ekowisata Mangrove untuk menikmati hasil olahan buah mangrove seperti cimi-cimi dan bolu.

Berdasarkan penelitian di Lapangan, data-data yang didapat dari beberapa hasil kutipan wawancara di atas terkait adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata pada pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru berjalan cukup baik. Pemerintah berupaya agar masyarakat sekitar kawasan Ekowisata Mangrove Kampung Baru menerima manfaat dari adanya Ekowisata Mangrove terlihat dari pendapatan perekonomian dengan membuka lapangan pekerjaan. Serta manfaat-manfaat dari fungsi konservasi yang ditimbulkan dari Ekowisata Mangrove Kampung Baru.

*Pendidikan Kepariwisata bagi Masyarakat Lokal*

Pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan pelaksanaan program-program pendidikan dan pelatihan untuk membekali pengetahuan masyarakat dan meningkatkan keterampilan bisnis, *vocational*, dan profesional. Pendidikan dan pelatihan sebaiknya meliputi topik tentang pariwisata berkelanjutan, manajemen perhotelan serta topik-topik lain yang relevan.

Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan *key informan* dan *informan* dalam hal pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal dalam Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Penajam Paser Utara dalam hal ini menyatakan telah memberikan *edukasi* kepada masyarakat lokal melalui pembinaan kegiatan-kegiatan pengembangan SDM, tata kelola Ekowisata, pengembangan *homestay*, bidang kepelembagaan pariwisata, dan pembinaan cara pengelolaan olahan buah mangrove. Namun, tingkat pendidikan masyarakat di kawasan Ekowisata Mangrove masih terbilang rendah menjadikan kendala dalam pengembangan Ekowisata Mangrove. Disinilah peran pengelola dalam pengembangan *edukasi* kepada masyarakat untuk membimbing masyarakat agar dapat memiliki kesadaran wisata yang konsisten dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat yang belum tergabung dalam kelompok sadar wisata.

Berdasarkan teori yang digunakan peneliti, dari hasil penelitian penulis setelah melakukan penelitian dengan wawancara dan observasi menggunakan teori Prinsip-prinsip pokok *Community Based Tourism* menurut Sunaryo (2013: 140) yaitu Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal sudah baik atau sejalan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Penajam Paser telah memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pengembangan

SDM, tata kelola Ekowisata, pengembangan *homestay*, bidang kepelembagaan pariwisata, dan cara pengelolaan olahan buah mangrove.

Melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) melalui pendidikan bagi masyarakat lokal, pengelola Ekowisata Mangrove Kampung Baru telah memberikan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat Kampung Baru untuk meningkatkan ekonomi kreatif bagi masyarakat. Selain itu pemerintah juga mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan pengembangan SDM, tata kelola Ekowisata, pengembangan *homestay*, dan di bidang pemandu pariwisata.

Pendidikan bagi masyarakat berupa memanfaatkan buah mangrove sebagai hasil olahan makanan. Selain itu pengelola juga mengadakan sosialisasi terkait tentang tata kelola Ekowisata. Seperti respon masyarakat bila ada wisatawan berkunjung, mengawasi setiap kegiatan Ekowisata, dan melestarikan Ekowisata Mangrove Kampung Baru.

Masyarakat dilatih untuk membuat kerajinan-kerajinan tangan dan olahan makanan yang tujuannya untuk menambah perekonomian masyarakat. Selain itu pemerintah juga mengadakan penyuluhan cara merawat dan menjaga Ekowisata Mangrove untuk tidak menebang liar pohon, dan rutin melakukan penanaman pohon mangrove guna menghindari abrasi pantai.

Berdasarkan penelitian di Lapangan, data-data yang didapat dari beberapa hasil kutipan wawancara di atas terkait adanya Pendidikan Kepariwisata bagi masyarakat lokal pada pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru berjalan cukup baik. Masyarakat ikut sosialisasi-sosialisasi yang diberikan pengelola terkait tata kelola Ekowisata Mangrove, cara melestarikan Ekowisata Mangrove, dan memanfaatkan buah mangrove sebagai hasil produk oleh-oleh khas Kampung Baru.

***Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam Strategi Pengembangan Berbasis Masyarakat dalam Menarik Kunjungan Wisatawan***

Faktor pendukung itu sendiri mendapat dukungan dari keindahan alam yang masih terawat beberapa peneliti mengevaluasi masih adanya pohon mangrove yang paling tua masih hidup, dukunga masyarakat lokal, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Penajam Paser Utara, dan Pokdarwis Ekowisata Mangrove Kampung Baru. Serta hambatan yang dihadapi seperti akses menuju kesana masih minim belum ada angkutan umum, kurangnya dana dari pemerintah karena dana teralihkan untuk penanganan covid 2019 dan juga keterbatasannya dalam pengelolaan dana untuk pengembangan Ekowisata Mangrove, dan kejelasan status kepemilikan lahan yang masih dipegang oleh masyarakat setempat sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara terhambat dalam mengelola dan mengembangkan keseluruhan Ekowisata Mangrove Kampung Baru.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Masrina (2019) Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Pantai Ide Sorowako Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur kurang sejalan dengan teori karena faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam kebersihan sedangkan di Ekowisata Mangrove Kampung Baru masyarakat sadar pentingnya kebersihan di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu skripsi Syul Rosli Sanam (2019) dengan judul Strategi Pengembangan Air Terjun Oehala sebagai Daya Tarik Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur berbeda dari hasil penelitian penulis karena penelitian ini menggunakan analisis SWOT dimana peneliti ini menggunakan analisis terhadap objek wisata agar mengetahui apa saja penyebab dalam salah satu pengembangan objek wisata.

Pendukung dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara ialah kondisi alam Ekowisata Mangrove cukup terjaga, beberapa peneliti mengevaluasi masih adanya pohon mangrove yang paling tua masih hidup. Sementara untuk faktor penghambat dalam pengembangannya adalah pandemi covid sehingga semua dana untuk pengembangan infrastruktur Ekowisata Mangrove dialihkan untuk menangani covid di Penajam Paser Utara.

Bapak Achmad Noor, ST menambahkan Ekowisata Mangrove Kampung Baru mendapatkan dukungan dari masyarakat lokal, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Penajam Paser Utara. Selain itu Faktor penghambat lainnya dalam pengembangan Ekowisata Mangrove adalah akses untuk menuju Ekowisata Mangrove Kampung baru masih minim belum ada angkutan khusus untuk menuju kesana, dan lahan di kiri kanan Ekowisata Mangrove Kampung Baru milik masyarakat sehingga dalam pengembangan terbatas karena itu adalah hak-hak masyarakat. Status lahan itu seharusnya milik pemerintah atau aparat desa sehingga pengelola dapat mengembangkan infrastruktur di Ekowisata Mangrove Kampung baru.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Bapak Suparjo selaku Ketua Pokdarwis di Ekowisata Mangrove Kampung sebagai *Key Informan* yang menyatakan:

“Pendukung dan penghambat dalam mengembangkan Ekowisata Mangrove Kampung Baru dari faktor pendukungnya sendiri mendapat dukungan dari antusias masyarakat, pokdarwis, pemerintah Kabupaten Penajam paser Utara, PT Pertamina Hulu Kalimantan Timur, dan Balai Pengelolaan Pesisir dan Laut Pontianak. Sementara untuk faktor penghambatnya untuk sekarang adalah pandemi covid sehingga dalam pengembangannya pengelola masih terbatas.” (Hasil Wawancara: 10 Februari 2021)

Bapak Suparjo menambahkan penghambat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru adalah dana untuk perbaikan jembatan Ekowisata Mangrove mengalami keterbatasan dalam pengelolannya, sehingga masih terkendala untuk pengembangannya. Selain itu status lahan di Ekowisata Mangrove Kampung Baru tidak sepenuhnya punya pemerintah, enam meter dari parkir dekat pendopo adalah lahan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data-data didapat dari beberapa hasil kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendukung dan penghambat yang dihadapi berupa dukungan dari keindahan alam yang masih terjaga, Pemerintah, dan Pokdarwis Ekowisata Mangrove Kampung Baru. Serta hambatan berupa anggaran dana, aksesibilitas, dan status lahan akan pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru Penajam Paser Utara.

#### KESIMPULAN

Strategi pengembangan oleh pengelola dalam menarik kunjungan wisatawan di Kampung Baru Kabupaten Penajam Paser Utara dalam hal ini telah sesuai melakukan strategi pengembangan berbasis masyarakat dalam menarik kunjungan wisatawan sebagai berikut: (a) Mengikutsertakan masyarakat dalam mengambil keputusan yang sudah dilakukan pengelola adalah mengikutsertakan masyarakat dalam rapat terkait pembangunan jembatan, musyawarah pembentukan pokdarwis, serta mengikutsertakan masyarakat dalam promosi. (b) Masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata yang telah dilakukan pengelola yaitu memberikan manfaat ekonomi yang luas bagi masyarakat, dan manfaat fungsi dari konservasi. (c) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal dalam hal ini pengelola memberikan *edukasi* kepada masyarakat melalui pembinaan kegiatan-kegiatan pengembangan SDM, tata kelola ekowisata, pengembangan *homestay*, bidang

pendamu pariwisata, dan cara pengelolaan lahan buah mangrove.

Ekowisata Mangrove Kampung Baru merupakan salah satu langkah strategis Dinas Pariwisata dalam mengembangkan wisata di Penajam Paser Utara. Dalam pengembangannya ada dua indikator keberhasilannya, yaitu faktor penghambat dan pendukung. Faktor pendukung yaitu dukungan dari keindahan alam yang masih terjaga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Penajam Paser Utara, Pokdarwis, dan antusias masyarakat lokal. Serta hambatan berupa anggaran dana, aksesibilitas, dan status lahan yang menghambat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Baru Penajam Paser Utara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- [2] Tanzeh, A. (2011). Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras.
- [3] Masrina. 2019. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community based Tourism) di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, kabupaten Luwu Timur. Universitas Muhamadiyah Makassar.
- [4] Sanam, Syul Rosli. 2019. Strategi Pengembangan Air Terjun Oehala Sebagai Daya tarik Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Politeknik Negeri Kupang
- [5] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Daya Tarik Wisata.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN